



MODUL PSIKOLOGI GENDER

(PSI131)

MODUL SESI 10

PERBEDAAN GENDER DALAM KEPERIBADIAN

DISUSUN OLEH

Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Mampu memahami konsep perbedaan gender dalam kepribadian laki-laki dan perempuan.

B. Uraian dan Contoh

PERBEDAAN GENDER DALAM KEPRIBADIAN

PEREMPUAN MEMANG BERBEDA DARI LAKI-LAKI

A. Sekilas Psikologi Laki-laki

Nani Nurrachman dan Wieka Dyah Partasari

Berbicara tentang psikologi perempuan saja, sekalipun memang terbukti selama ini kelompok perempuan adalah kelompok yang terabaikan, justru bisa mengesankan sikap sexist yang ingin dihapuskan oleh perempuan sendiri. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah sesama manusia, karena itu mereka setara tetapi juga sekaligus berbeda. Itulah sebabnya pandangan holistik dan komprehensif tentang perilaku manusia perlu melibatkan sosok laki-laki, meskipun pemaparan tentang ini hanya sekilas.

Hal lain yang mendasari pemikiran tentang psikologi laki-laki adalah laki-laki pun juga perlu dilihat secara kontekstual dalam cakupan biopsiko-sosial-kultural dan historis. Hanya karena perbedaan biologis dan pengalaman hidup yang berbedalah, maka berbagai fenomena perilaku yang menggambarkan ekspresi psikisnya berbeda dari perempuan. Perbedaan ekspresi ini cukup signifikan sebagai justifikasi bagi telaahan psikologi laki-laki secara tersendiri.

Seringkali kita mendengar laki-laki menilai perempuan terlalu emosional. Sebaliknya, terlalu sering pula dikatakan oleh perempuan, laki-laki tidak memiliki perasaan. Apa arti semuanya ini? Kita perlu merumuskan ulang dan memeriksa kembali asumsi kita tentang hal ini. Disamping itu, kita juga perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya yang lebih besar di mana laki-laki dan perempuan hidup bersama-sama sebagai anggota masyarakat. Adalah konteks sosial budaya inilah yang membentuk aturan dan norma yang mengatur bagaimana 'seharusnya' perempuan dan laki-laki berperilaku.

Sebagai contoh, sekalipun perempuan dikatakan lebih banyak yang menderita depresi daripada laki-laki, tetapi berbagai studi yang disitir Carole Wade dan Carol Tavris mengungkapkan, kurang terdapat bukti yang menyatakan bagaimana dalam kehidupan kesehariannya salah satu pihak lebih sering mengungkapkan emosinya daripada pihak yang lain. Sebutlah apakah itu emosi marah, cemas, malu dan lain sebagainya. Perbedaan utama dalam hal pengungkapan emosi antar jenis kelamin terletak pada bagaimana dan kapan emosi tersebut diekspresikan dan bagaimana emosi tersebut ditangkap oleh orang lain. Ini bukan terletak pada ada tidaknya emosi (Wade & Tavris, 2011: 407).

Pada hubungan seksual antar jenis kelamin, salah satu perbedaan yang ditekankan adalah pengalaman laki-laki dan perempuan yang mereka persepsikan dan alami sebagai hubungan seks yang dipaksakan (sexual coercion). Berbagai studi di Amerika Serikat tentang perempuan dan laki-laki dalam ranah seksualitas, menggambarkan perbedaan tersebut. Apa yang dipersepsikan dan dialami oleh perempuan sebagai hubungan seksual yang dipaksakan, tidaklah dilihat demikian oleh laki-laki. Dari suatu survey terhadap 3000 responden di Amerika antara usia 18-59 tahun, hampir seperempat dari perempuannya mengatakan bahwa laki-laki, biasanya suami atau teman, telah memaksa mereka melakukan hubungan seksual ketika mereka tidak ingin melakukannya. Dan hanya tiga persen laki-laki yang mengatakan bahwa mereka pernah memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seks dengannya (Wade & Tavris, 2011: 451).

Gender dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan sifat-sifat (trait) yang dikategorisasikan ke dalam feminin-maskulin berdasarkan perilaku antar jenis kelamin. Oleh karena laki-laki-lah yang “membentuk” masyarakat dengan segala pranata sosial beserta norma-norma yang melekat, maka tidaklah mengherankan jika dalam ranah kehidupan sosial kemasyarakatan, perempuan kurang mendapatkan pengakuan dan kedudukan yang setara. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang mempresentasikan “dunia”. Mulai dari bentuk bahasa, budaya, kerja dan aturan-aturan sosialnya.

Dalam pengertian selanjutnya, ketidaksetaraan gender adalah ketimpangan relasi sosial antara laki-laki dengan perempuan yang tercermin dari dominasi kekuasaan yang dimiliki laki-laki di ranah sosial tersebut. Dengan adanya perubahan pola relasi dan interaksi masa kini antara laki-laki dengan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan manusia yang semula membedakan sifat (gender) dan perilaku jeniskelamin secara tajam mulai berkurang (meskipun belum sepenuhnya terhapus). Namun pertanyaan: “Do you feel like a man?” kiranya masih sah bagi laki-laki.

Pertanyaan ini muncul karena pada zaman dahulu, laki-laki yang menikah kemudian menjadi seorang ayah, apalagi jika anaknya lakilaki, dianggap sebagai bukti ke-’jantan’-annya. Sebagai laki-laki ia telah mampu dan memperkuat kedudukannya sebagai kepala keluarga, mampu menghidupi keluarganya dan bertanggung jawab atasnya di samping tentu saja memiliki sumber penghasilan yang sekaligus menyatakan akan kesuksesan diri dan status sosialnya di masyarakat. Disamping itu, tentu saja dengan memiliki anak (laki-laki) ia telah menjamin garis keturunan diri dan keluarga asalnya. Gambaran ini masih ditopang dengan nilai-nilai tradisional, peran domestik yang dilakukan perempuan, sebagai isteri dan ibu anak-anaknya. Namun fakta pada era masa kini menunjukkan bahwa laki-laki menjadi ayah pada usia yang lebih tua dibandingkan lakilaki generasi sebelumnya. Apakah jeda waktu ini merupakan ukuran yang mempengaruhi kemantapan identitas diri sebagai laki-laki? Di sinilah pertanyaan yang diajukan di atas terasa signifikan untuk dipikirkan jawabannya.

Psikologi Laki-laki dan Signifikansinya

Dalam konteks psikologi pertanyaan di atas akan sama sahnya dengan perlunya psikologi perempuan ditelaah, diteliti serta diajarkan secara tersendiri. Bahwa pandangan serta sikap para psikolog feminis yang memandang psikologi sebagai ilmu yang androsentris, menggeneralisasi temuan dari berbagai macam penelitian tentang manusia (padahal mayoritas responden penelitian adalah laki-laki, kulit putih, kelas menengah dan berpendidikan) ternyata tidak juga menguak gambaran dinamika psikis laki-laki secara empirik dan nyata. Jadi, faktor apakah yang dapat dipakai untuk menggambarkan kemantapan identitas diri sebagai laki-laki?

Guy Corneau (1991) menengarai bagaimana faktor hubungan ayah dengan anak laki-laki adalah faktor yang bisa menjadi kunci pemahaman mengenai kemantapan identitas diri sebagai laki-laki. Apa yang dikatakan Corneau dapat diperkuat jika kita ambil gambaran diri perempuan sebagai 'diri-dalam relasi' sebagaimana diuraikan oleh Nancy Chodorow. Bila hubungan ibu dan anak perempuan memperkuat gambaran peran ibu pada anaknya karena kesamaan ketubuhan yang ada di antara keduanya, maka sungguh berkaitan dan tepat pula untuk menanyakan hal yang sama bagi anak laki-laki.

Bagaimanakah pengaruh hubungan ayah dengan anak laki-laki dalam membentuk identitas dirinya? Bagi Corneau, selama ini telah berkembang budaya diam yaitu terjadi pengingkaran terhadap kebutuhan remaja laki-laki akan pengakuan atau konfirmasi diri dari ayahnya. Keadaan yang demikian selama ini telah menjadi budaya diam turun-temurun.

Menjadi ayah merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan seorang laki-laki. Fokus perkembangan utama pada masa dewasa yaitu usia 26 sampai dengan 64 tahun menurut Erikson (1963) adalah belajar merawat dan memperhatikan orang lain, sebuah proses yang dikenal dengan istilah generativity. Generativity terjadi ketika seseorang mulai menunjukkan perhatian tidak hanya kepada kesejahteraan pribadi namun juga kesejahteraan dan lingkungan kehidupan yang mempengaruhi

masa depan generasi selanjutnya. Erikson (dalam Marsiglio, 1995) berpendapat pengasuhan anak merupakan tugas perkembangan utama dalam masa dewasa, walaupun generativity juga dapat diwujudkan dalam usahausaha produktif dan kreatif untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi selanjutnya.

Menurut Erikson (1963) kematangan pada masa dewasa bersumber dari komitmen dan keperdulian terhadap orang lain. Pria dewasa memiliki kebutuhan untuk diandalkan dan dibutuhkan oleh orang lain. Kematangan membutuhkan bimbingan dan kekuatan dari pihak lain yang selama ini ia rawat. Generativity lebih lanjut merupakan upaya untuk memberikan kemantapan dan bimbingan kepada generasi berikutnya. Keberhasilan dari generativity membentuk care, yaitu perkembangan komitmen pribadi untuk merawat dan mengasuh generasi selanjutnya dalam hal ini anak-anaknya, orang lain dan lingkungan. Care merupakan keinginan alamiah yang muncul pada diri seseorang untuk memberi kontribusi pada generasi selanjutnya (dalam Pervin, 1993).

Kegagalan dalam mencapai tahap generativity menghadapkan individu pada kondisi stagnasi, yaitu keadaan seseorang memanjakan dirinya sendiri dan mengembangkan keperdulian hanya pada dirinya sendiri. Oleh karena itu mempunyai anak dalam kehidupan seorang dewasa tidak secara otomatis menjadikan orang tersebut mampu mencapai generativity (Erikson, 1963). Stagnasi seringkali berawal dari masa kanak-kanak, berasal dari kebutuhan berlebihan untuk mencintai diri yang disebabkan oleh pembentukan kepribadian yang penuh tekanan, atau adanya kehilangan kepercayaan akan penerimaan dirinya oleh orang lain dan masyarakat.

Teori Erikson menekankan pentingnya mengembangkan generativity dalam mencapai kematangan pada masa dewasa. Berdasarkan perspektif ini maka menjadi ayah dan keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak merupakan suatu bentuk perkembangan generativity dalam kehidupan pria dewasa (Hawkins dkk. dalam Marsiglio, 1995). Hawkins dkk. mengemukakan ada empat proses dalam kehidupan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan generativity para

ayah, yaitu (1) sosialisasi anak dan orang tua, (2) usaha mencapai possible self, (3) merger antara peran dan pribadi, (4) modeling dan reinforcement.

Tahapan seorang lelaki menjadi ayah adalah saat krisis antara generativity versus stagnation menurut Erikson (1963). Tahap generativity tercapai jika seseorang mampu melakukan pengasuhan dan perawatan pada keturunannya, sehingga melalui hal itu kepribadiannya dapat diperkaya, berkembang dan dimantapkan. Jika generativity lemah atau tidak diungkapkan, maka kepribadian mundur dan mengalami pemiskinan serta stagnasi.

Daly (dalam Marsiglio, 1995) menyimpulkan bagaimana sejauh ini ibu masih dianggap pusat dalam pengasuhan anak. Proses untuk menjadi ayah yang terlibat secara aktif bukanlah hal yang mudah. Berbeda dengan wanita yang secara sosial budaya telah disiapkan untuk menjadi ibu dan mengasuh anak, maka kaum pria sedikit sekali memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam proses pengasuhan anak (Marsiglio, 1995)

Zaman dahulu, pada suku-suku primitif upacara inisiasi bagi seorang anak laki-laki ke tahap kedewasaannya ditandai dengan mengikuti ayah untuk berburu sambil berkelana dalam rimba atau gurun. Tetapi sejak revolusi industri, rentang waktu kontak ayah dengan anak laki-lakinya semakin pendek, sehingga semakin menjauhkan jarak dan ikatan psikologis antara keduanya. Kondisi ini menyebabkan adanya rasa kekosongan bahkan distorsi tentang gambaran ayah sebagai laki-laki. Meskipun ayah ada secara fisik tetapi terdapat jarak yang menjurangi hubungan antara keduanya. Meskipun hadir secara fisik, tetapi terasa 'absen' secara psikis.

Berbagai penelitian antropologi mengungkapkan bahwa ayah secara tradisional dianggap sebagai pencari nafkah dan figur otoritas. Ayah tradisional memiliki peran terbatas dalam keluarga yaitu sebagai pencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga secara ekonomi serta sebagai penegak disiplin. Parsons dan Bales (dalam Phares, 1996) menyebutkan bahwa ibu memiliki peran ekspresif sedangkan ayah memiliki peran instrumental dalam keluarga. Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa

ibu menunjukkan karakteristik ekspresif seperti menyediakan rasa aman dan memberikan empati kepada anak, sedangkan ayah menunjukkan karakteristik instrumental sebagai pelindung keluarga dan sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi dengan bekerja di luar rumah yang membutuhkan keterampilan dan inteligensi.

Merger antara Pribadi dan Peran sebagai Ayah

Konsep ini hampir sama dengan konsep *possible self*, yaitu seseorang akan menyatukan dirinya dengan peran yang ia sandang. Hal ini terlihat dari perilaku, sikap dan keyakinan seseorang yang selaras dengan peran tersebut. Merger antara peran dan pribadi merupakan proses yang panjang, intensif dan memuat berbagai pengalaman yang relevan (Turner dalam Marsiglio, 1995). Berkaitan dengan konsep ini, maka perubahan peran seorang pria menjadi ayah menempatkan pria dalam konteks perkembangan *generativity* yang ia perlukan dalam usaha menyatukan dirinya dengan peran yang ia sandang sebagai seorang ayah.

Teori Erikson menekankan pentingnya mengembangkan *generativity* dalam mencapai kematangan pada masa dewasa. Berdasarkan perspektif ini maka menjadi ayah dan keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak merupakan suatu bentuk perkembangan *generativity* dalam kehidupan pria dewasa (Hawkins dkk. dalam Marsiglio, 1995).

Di sisi lain, sebagaimana dikatakan di atas, pada zaman modern ini pun kehadiran ayah semakin sedikit baik dalam frekuensi waktu maupun kualitasnya. Ayah hadir tetapi sekaligus juga absen. Pengertian absennya seorang ayah adalah:

"...both the psychological and the physical absence of fathers and implies both spiritual and emotional absence." (Corneau, 1991: 1213).

Sebaliknya bagi ayah, ketidak-hadirannya baik secara fisik maupun psikis menimbulkan gambaran yang kabur dan ambigu tentang anak, juga tentang anak laki-lakinya sehingga ayah "tidak mengenal" anaknya tersebut. Kondisi bagi ayah ini disebut oleh Corneau sebagai *Lost Sons*. Suatu istilah untuk menggaris-bawahi

kurangnya hubungan emosional antara ayah dengan anak laki-laki. Pengertian lost tidak berarti “hilang” secara fisik atau eksistensi, tetapi anak laki-laki telah “menghilang” dari ayah yang secara tidak sadar masih “dicari” oleh mereka berdua untuk bisa saling mengenal lebih dalam. Kurangnya perhatian ayah bisa berakibat timbulnya kesulitan bagi anak laki-laki untuk mengidentifikasi diri terhadap ayahnya, sebagai cara memantapkan identitas maskulin dirinya. Dampaknya adalah rapuhnya pengembangan konfirmasi diri dan rasa aman yang diharapkan dengan kehadiran seorang ayah, sehingga ia kurang mampu untuk beranjak ke tahap kedewasaan dirinya .

Dalam keluarga modern yang bercerai, hal ini ditandai dengan kehendak anak laki-laki tersebut untuk mengenal dan mengetahui siapa ayahnya dan kemudian tinggal bersamanya. Sedangkan dalam keluarga modern batih yang utuh, kehadiran ayah dibutuhkan agar relasi dengan ibu dapat dialihkan kepada identifikasi terhadap ayah. Jadi di sini ada dinamika peralihan hubungan dyad ibu-anak kepada hubungan segitiga ayahibu-anak laki-laki. Tanpa kehadiran ayah, anak laki-laki akan tetap terperangkap dalam hubungan relasi dengan ibu. Keadaan ini bisa bertambah kompleks jika ibu memegang semua kendali atas kehidupan keluarga. Kevakuman atas kehadiran ayah, bisa membekaskan rasa salah, kecewa, marah, idealisasi dan mistrust dalam diri anak.

Peran ayah bagi anak laki-laki maupun perempuan sebenarnya penting, karena ayahlah yang memfasilitasi transisi kehidupan anak dari dunia keluarga ke dunia sosial masyarakat. Sekalipun perempuan sebagai ibu juga semakin memiliki peran yang sama. Secara umum, anak yang memperoleh perhatian ayah yang cukup memperlihatkan kepercayaan diri yang lebih dalam studi, pemilihan karir dan inisiatif pribadinya. Kecintaan ayah biasanya diungkapkan dengan syarat. Misalnya dengan kalimat seperti, “Kalau kamu berhasil naik kelas, ayah akan membelikan sepeda.” Elemen kondisional ini penting bagi anak untuk mengembangkan tanggung-jawab, menguji sampai di mana batas kemampuannya serta menaati hirarki dan aturan.

Menurut Corneau, syarat bagi laki-laki untuk menjadi seorang ayah yang baik adalah kualitas waktunya. Syarat kedua adalah tulus dan jujur (genuine). Ia sedapatnya tidak memaksakan opini atau keputusannya, terbuka mengakui kekuatan kelemahan dirinya serta tidak bersikap otoriter. Dengan demikian, ayah membuka mata anak terhadap dunia nyata yang tidak selalu sempurna. Anak dengan demikian tidak perlu harus merasa malu atau takut, serta ia juga berlapang dada untuk berkompetisi secara terbuka.

Ciri-ciri kekurangan (inadequacy) sebagai seorang ayah menurut Corneau, 1997: 18-19) adalah:

1. Ketidakhadiran dalam waktu lama terlepas dari alasannya
2. Tidak responsif terhadap kebutuhan anak akan afeksi atau perhatian dan kasih sayang.
3. Anak yang pada usia dini seringkali diancam untuk ditinggal oleh ayah sebagai cara mendisiplinkan anak.
4. Penanaman rasa bersalah pada diri anak.
5. Terlalu menggantungkan diri pada anak. Misalnya ditemukan pada kasus ayah yang alkoholik, anak dipaksa lebih cepat menjalankan peran orangtua.

Kehadiran ayah dalam kehidupan seorang anak merupakan significant other setelah ibu yang ditemui anak setelah ia dilahirkan. Dalam pengertian ini, ayah sebagai seseorang yang "non-ibu" adalah cerminan dari segala hal yang bukan ibu. Ia menjadi orang ketiga dalam 'cinta segitiga' yang memisahkan ibu dan anak. Perlu diingat, hubungan ayah-ibu mempunyai corak yang berbeda dari hubungan suami-isteri! Jadi ayah adalah prinsip realitas dan peraturan dalam keluarga.

Bagaimana ibu menggambarkan suami atau ayah bagi anak akan memengaruhi pembentukan imaji maskulin yang positif atau negatif. Kebalikannya juga sama. Penting untuk menjelaskan mengapa ayah atau ibu jarang hadir, untuk mengurangi rasa salah atau rendahnya penilaian diri anak. Bagi pikiran anak laki, laki-laki tidak boleh mengusap, merasa, tertawa apalagi menangis, karena hal-hal inilah yang dilakukan ibu. Dalam budaya Barat, anak laki-laki cenderung dididik untuk mengabaikan kehidupan emosinya. Maskulinitas dengan demikian didefinisikan dengan istilah negatif: tidak menangis, tidak mendengarkan diri sendiri, tidak membicarakan perasaannya, tidak kelihatan atau berpenampilan feminin. Dengan lain perkataan, identitas maskulin didasari oleh penutupan atau terkuncinya ekspresi ketubuhan dan emosinya (Corneau , 1997; Kindlon & Thompson, 1999).

Kebutuhan akan seorang ayah merupakan kebutuhan arketip atau bayangan dasar manusia. Bila hal ini tidak dapat dipersonalisasi melalui kehadiran ayah, ia tetap akan menjadi kebutuhan mentah yang dibumbui oleh imaji budaya tentang ayah berupa sosok dewa hingga pencundang dan penjahat. Semakin terasa tiadanya ayah, semakin kecil peluang anak untuk memenuhkan kebutuhan itu. Ia semakin masuk dalam ketidak-sadaran yang akan ditampilkan dalam bentuk-bentuk primitif yang akan menekan ketidaksadarannya. Kondisi ini akan mengambil bentuk berupa karakter-karakter mitis seperti Superman, Rambo atau Incredible Hulk.

Jika gambaran tersebut mengurai betapa pentingnya hubungan ayah dengan anak laki-lakinya, maka perlu dipahami pula bagaimana gambaran laki-laki dalam perannya sebagai ayah. Gambaran di atas menunjukkan bagaimana laki-laki dibesarkan dengan suatu kondisi dan identitas maskulin. Yaitu sebagai laki-laki yang cenderung terkendala atau berbeda dalam cara mengungkapkan afeksinya terhadap orang lain, khususnya terhadap anak laki-lakinya sendiri kelak. Ternyata laki-laki sebagai ayah dan orangtua tunggal menghadapi masalah yang sama kompleksnya

Ayah sebagai Orang tua Tunggal

Ayah sebagai orang tua tunggal merupakan fenomena yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat. Lingkungan seringkali memiliki sikap mendua terhadap ayah yang berperan sebagai orang tua tunggal. Satu sisi mereka memandang positif pengorbanan para ayah tersebut, namun di sisi lain ada keraguan akan kemampuan para ayah dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal (Kissman dan Allen, 1993).

Penelitian yang saya lakukan pada tahun 2004 bertajuk "Ayah sebagai Orang Tua Tunggal: Studi mengenai Pengalaman Kehilangan dan Dukacita, dan Perubahan Peran Menjadi Orang Tua Tunggal" menghasilkan beberapa temuan terkait perubahan peran laki-laki. Penelitian ini dilakukan, karena saya melihat perubahan peran seorang laki-laki menjadi ayah yang lebih terlibat dalam pengasuhan anak, bukanlah proses yang mudah dan menjadi lebih sulit dijalani jika seorang ayah juga berperan sebagai orang tua tunggal. Penelitian bertujuan memperoleh gambaran kehidupan ayah sebagai orang tua tunggal, dengan menekankan pada masalah-masalah apa saja yang dialami dalam menjalani peran sebagai orang tua tunggal serta bagaimana perubahan peran dari ayah dalam keluarga lengkap menjadi ayah sebagai orang tua tunggal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data teknik wawancara mendalam (depth interview), karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan fenomena yang ingin diteliti, yang merupakan fenomena unik, dengan perkiraan jumlah kasus yang ditemui di lapangan sangatlah terbatas. Subjek utama dipilih secara purposive dengan karakteristik: laki-laki sebagai orang tua tunggal karena kematian pasangannya, sudah berperan sebagai orang tua tunggal selama sedikitnya 1 tahun, memiliki anak berusia di bawah 18 tahun,

memiliki pekerjaan dan pendidikan minimal SMTA. Selain 4 orang subjek utama, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap 4 orang subjek pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini.

Hasil penelitian menemukan, masalah tekanan sosial merupakan masalah utama yang dialami oleh ayah sebagai orang tua tunggal. Keterbatasan dukungan sosial dari keluarga besar menyebabkan subjek merasa sendirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Subjek juga mengandalkan orang lain seperti pembantu rumah tangga atau guru di sekolah untuk membantunya menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Tekanan sosial juga muncul berkaitan dengan ketidakpercayaan keluarga besar akan kemampuan subjek untuk mengasuh anak-anaknya, juga dorongan agar subjek segera menikah kembali. Masalah lain yang juga muncul adalah masalah menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan tuntutan di rumah. Masalah ini menjadi cukup relevan karena pekerjaan bagi pria merupakan bagian dari identitas dirinya (Kissman dan Allen, 1993).

Berkaitan dengan perubahan peran menjadi orang tua tunggal, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Keharmonisan kehidupan perkawinan sebelumnya dan sikap yang positif terhadap peran seorang ayah merupakan dua faktor utama yang mendukung. Perubahan peran seorang ayah menjadi orang tua tunggal dapat dijelaskan melalui cara belajar modeling dari Bandura (1986), di mana istri, ibu, ibu mertua, ipar perempuan, dan guru anak menjadi model dari para subjek. Keberhasilan dalam berperan sebagai orang tua tunggal juga didukung oleh adanya goal yang memotivasi subjek yaitu membesarkan anak sebaik-baiknya sebagai harta berharga yang ditinggalkan oleh istri serta self efficacy belief yang tinggi terhadap kemampuannya untuk berperan sebagai orang tua tunggal yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anaknya.

Penelitian juga menemukan hal-hal yang khas budaya Indonesia, yang tidak ditemukan dalam penelitian di negara-negara Barat, misalnya ada keinginan dari keluarga pihak istri untuk mengambil alih hak pengasuhan anak-anak dari subjek penelitian. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan di Indonesia tentang ayah sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dan tentang dampak pengasuhan pada anak-anak yang dibesarkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal.

Kisah Para Ayah sebagai Orang tua Tunggal

Bapak Yanto berusia 38 tahun, ayah dari dua orang anak laki-laki. Anak pertama Deni, berusia 8 tahun, saat ini duduk di kelas 2 Sekolah Dasar. Anak kedua Raka, berusia 3,5 tahun, murid di sebuah Kelompok Bermain. Ia seorang sarjana informatika yang bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan swasta. Setiap hari Pak Yanto menempuh jarak 190 kilometer pulang pergi dengan jadwal kerja yang sangat padat. Ia berangkat dari rumah jam 05-00 pagi dan kembali antara jam 21.00-22.00 di malam hari. Selain bekerja, seluruh waktu yang dimilikinya digunakan untuk mengasuh kedua anaknya. Pak Yanto dan kedua anaknya tinggal di sebuah kompleks perumahan bersama dua orang pembantu rumah tangga. Ia menjadi orang tua tunggal sejak empat tahun yang lalu. Istrinya meninggal pada bulan Oktober tahun 2000 dengan meninggalkan dua orang anak yang saat itu masih sangat kecil. Deni baru berusia 4 tahun, sedangkan Raka baru berusia 13 hari. Pemikahan Pak Yanto dan istrinya baru berumur lima tahun lima bulan ketika istrinya meninggal dunia.

“Salah satu kehidupan single parent tuh sial-sialnya elo deh...ya begitulah seperti sialnya elo saja... karena tidak mudah ya....saya banyak bicara tentang konflik batin, pekerjaan terus ke anak-anak...ini ke Allah saja saya berikhtiar”.

“Kakak-Kakak Ipar pada bilang, sudah biarin, Adik Raka (anak kedua) tidur di depan saja sama Eyang... Nggak, ini anakku. Aku yang ngerawat, biar dia tidur di sini. Itu adalah bentuk commitment saya, jangan macam-macam. Begitu ya, saya marah di situ. Sampai pada bilang, 'iya...iya..anaknya Mas Yanto, anaknya Mas Yanto”.

Masalah pekerjaan bagi PakYanto merupakan masalah yang menimbulkan tekanan dalam kehidupannya sebagai orang tua tunggal. Sudah 1,5 tahun Bapak Yanto memegang jabatan sebagai ITmanager di sebuah perusahaan swasta yang terkenal. Jabatan yang tergolong tinggi di perusahaan, namun juga mengharuskannya menyisihkan sebagian besar waktu bahkan jika perlu seluruh waktunya untuk pekerjaan. Ini menyebabkan ia mengalami kesukaran untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak.

Keberadaan Bapak Yanto sebagai orang tua tunggal dengan berbagai kesukarannya tidak dipahami atasan maupun rekan kerjanya. Bapak Yanto bahkan kini mencemaskan konduite-nya di perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan Bapak Yanto mulai memikirkan untuk mencari pekerjaan di tempat lain.

“Iya cuma agak repot konflik di waktunya, karena waktunya kan nggak kompromi, jadi konduite saya di situ juga bisa memburuk, karena mereka juga membutuhkan orang yang profesional, apalagi keberadaannya di perusahaan itu kalau bisa 24 jam jadi mungkin saya akan lagi submit-submit lamaran kerja ke head hunter-head hunter gitu ”

“Belum lagi baru dateng dari kantor anak sakit panas, muka badan masih panas karena habis di kantor yang penat, juga di jalan yang penat, sampai di rumah muka masih merah, tapi saya harus bangun harus mandi juga ”.

Keterbatasan dukungan sosial dari keluarga besar, menyebabkan Pak Yanto mengandalkan pembantu untuk mengurus anak dan rumah tangganya. Hasil kerja pembantu yang tidak maksimal dan beberapa kali terjadi pergantian pembantu menyebabkan perawatan anak dan pengelolaan rumah tangga tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan.

“Maaf Bu, ini pembantu pada baru-baru.... yang ini baru dua bulan, cuma yang kecil tadi baru 13 tahun jadi belum bisa apa-apa, yang gede harus meng-cover pekerjaan-pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh yang kecil sehingga kualitasnya menurun, kaya jam makan, ini sudah setengah dua, tapi belum pada makan. Ya no wonder kalau misalnya anak saya Deni kena tifus, ya itulah, hal-hal yang kaya gitu, miris, bikin miris”.

Berbeda dengan masalah pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, keluarga dari pihak istri bersikap terbuka terhadap kemungkinan bagi Bapak Yanto untuk menikah kembali. Namun ia menemui kesukaran untuk menemukan calon

pendamping yang tepat baik baginya maupun bagi anak-anaknya. Keluarga mengenalkan Bapak Yanto dengan calon-calon potensial. Ada pula saran dari keluarga untuk memikirkan kemungkinan turun ranjang atau naik ranjang, yaitu ia menikahi kakak perempuan istrinya (E) yang juga menjadi orang tua tunggal.

“Bahkan sama Mbak E itu mereka rencana keluarga Almarhumah itu ada rencana biar Mbak E itu turun ranjang atau saya naik ranjang... ”

Komitmen Bapak Yanto terhadap pengasuhan anak juga membuatnya mengembangkan tujuan-tujuan tertentu bagi perkembangan anaknya, menggunakan parameter-parameter tertentu dan membuat rencana serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan tujuan-tujuannya itu.

Bapak Yanto juga sangat detil dalam memikirkan kesejahteraan anaknya. Ia mengatur rumahnya sedemikian rupa agar aman bagi anaknya. Ia juga mengembangkan standar Operation procedure (SOP) bagi pembantu-pembantunya di rumah sehingga Bapak Yanto sedapat mungkin memiliki kontrol terhadap rumah dan anak-anak ketika ia sedang bekerja.

“Di sini ada 2 telepon, saya tidak putus, kenapa...kalau yang satu nutupnya nggak bener; saya tetap bisa connected....s'aya juga bawa dua handphone.... Nah untuk perangkat rumah harus diperhatikan safetynya....seperti dispenser tidak dicolokin...lalu heater untuk sisi higienisnya..semuanya di rumah ini memperhatikan atau merefer untuk kepentingan anak-anak sih... ”

Lain lagi cerita Bapak Iwang berusia 39 tahun, ayah dari dua orang anak. Anak pertama (Arini), perempuan berusia 8 tahun, saat ini duduk di kelas 3 sekolah dasar. Anak kedua (Dewa) berusia 5 tahun, murid TK-B di sebuah taman kanak-kanak. Pendidikan terakhir Pak Iwang adalah Diploma 3 Perhotelan. Ia sehari-harinya membantu bisnis keluarga yaitu angkutan antar kota (travel). Ia melakukan pekerjaan ini sejak istrinya meninggal dunia. Pekerjaan yang dilakukannya bersifat

fleksibel, terutama dalam pengaturan waktu kerja sehingga ia masih mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengasuh kedua anaknya.

Bapak Iwang dan kedua anaknya tinggal di rumah orang tuanya, di sebuah kompleks perumahan kelas menengah. Selain ayah dan ibunya, di rumah itu juga tinggal pembantu rumah tangga. Karena rumah tersebut juga merangkap sebagai kantor, maka cukup banyak orang seperti pengemudi, rekan kerja dan lain-lain yang berkunjung ke rumah tersebut. Setelah istrinya meninggal, Pak Iwang tidak hanya berpindah pekerjaan tetapi juga pindah ke rumah yang ditematinya sekarang. Sebelumnya mereka sekeluarga tinggal di rumah mertua bersama ibu mertua dan adik ipar perempuan.

Bapak Iwang menjadi orang tua tunggal satu setengah tahun berlalu saat penelitian ini dilakukan. Istrinya (Ibu Sekar) meninggal pada bulan Desember tahun 2002 dengan meninggalkan dua orang anak yang saat itu masih sangat kecil. Arini baru berusia 6,5 tahun sedangkan Dewa baru berusia 3,5 tahun. Pernikahan Bapak Iwang dan Ibu Sekar baru berumur sembilan tahun. Kehilangan istri dan kehidupan pernikahan yang harmonis dan memulai kehidupan sebagai orang tua tunggal merupakan kenyataan yang sangat berat dan menyakitkan baginya.

"Akhirnya saya sekarang ini jadilah single parent...dan itu cukup nggak enaklah, Bu... awal-awalnya cukup berat. . . yah penderitaan yang luar biasa. "

Hari-hari pertama setelah kematian isterinya, Pak Iwang sudah harus berhadapan dengan masalah pengasuhan anak dan tekanan sosial. Sebelumnya, ia sekeluarga tinggal bersama ibu mertua dan adik ipar perempuan. Hubungan keluarga besar dalam satu rumah tersebut berjalan dengan sangat baik. Kedua anak Pak Iwang, terutama anak yang kedua memiliki kelekatan dengan neneknya tersebut. Ibu mertuanya merawat Dewa sejak ia masih bayi. Setelah isterinya meninggal, status Pak Iwang sebagai menantu laki-laki yang hidup bersama ibu mertua dan adik ipar perempuan, mulai menuai berbagai komentar tidak sedap dari keluarga besar.

Berbagai komentar tersebut sudah dilontarkan sejak pemakaman mendiang isterinya.

“Bisik-bisik nggak tahu....ada.. yah boleh dibilang saudara boleh dibilang nggak, ini orang sempat memberi warning ke saya habis kawin dengan anak, kawin dengan ibunya nih ”.

Komentar lain yang juga banyak dilontarkan oleh keluarga besar pihak istri adalah mengenai siapa yang paling tepat untuk mengasuh kedua anak Pak Iwang. Keluarga besar mulai memikirkan berbagai alternatif pengasuhan anak yang pada intinya tidak melibatkan Pak Iwang sebagai ayah dari kedua anak tersebut. Isu mengenai pengasuhan anak dilontarkan bersamaan dengan pandangan negatif keluarga terhadap sosok Pak Iwang sebagai seorang ayah.

“Sejak saat itu mulai ada kata-kata dari keluarga istri saya sebaiknya anak-anak jangan sampai keluar.... itu yang membuat saya bagaimana caranya saya membawa anak-anak keluar dari rumah tanpa melukai hati Ibu (Ibu Mertua).. Saya kan sudah kehilangan istri..masa kehilangan anak lagi..nggak mau saya, Bu. Satu jalan keluar dibagi dua. Dewa ke neneknya, Arini ke saya..saya tidak bisa terima juga.”

“Ini problemnya hanya berputar di situ-situ saja. Mereka nggak yakin kalau dengan saya ini.. anak ini akan terawat”.

Masalah lain yang dihadapi Pak Iwang adalah saran ayah dan ibunya agar ia segera menikah kembali. Pertimbangan utama kedua orang tua adalah ketika anak-anak masih kecil mereka akan lebih mudah menerima kehadiran ibu baru. Arini, anak pertama Pak Iwang beberapa kali melontarkan keinginan untuk memiliki ibu baru. Sementara Dewa menjawab pertanyaan tentang ibu baru dengan sebuah tonjokan di perut ayahnya. Pak Iwang sendiri belum memikirkan untuk menikah kembali. Anak menjadi pertimbangan utama Pak Iwang. Ia tidak akan mengambil langkah apapun

jika tidak semua anak sepakat. Kenangan dan cinta akan isterinya, sampai sekarang masih sangat kuat melekat di benak laki-laki ini. Hal itu juga yang mendorongnya untuk tidak memikirkan tentang pernikahan.

“Selain itu dengan istri saya almarhum, saya nggak bisa lupa...perkawinan kami yang sudah berjalan sembilan tahun....kenangan.. rasa suka saya sama dia...”

Kemungkinan untuk tidak menikah lagi membawa Pak Iwang pada kondisi yang tidak menyenangkan. Ia dianggap menentang saran orang tuanya. Kecurigaan lingkungan sekitarnya juga sempat sampai ke telinganya. Keluarga besar dari pihak istri pun mulai menyusun rencana

mengenai topik tersebut. Saran agar ia turun ranjang, yaitu menikahi adik perempuan almarhumah mulai dilontarkan.

“Saya takut seolah-olah kenapa saya itu tidak kawini lagi adiknya itu, istilahnya apa turun ranjang...saya nggak bisa. Saya suka sama kakaknya, saya nggak suka sama adiknya, saya bilang”.

Kondisi yang menyebabkan Pak Iwang harus menjalani peran baru sebagai orang tua tunggal berlangsung secara mendadak, tanpa dapat diantisipasi terlebih dahulu. Segera setelah isterinya meninggal, sejak itu pula tanggung jawab sebagai orang tua beralih ke pundaknya. Kondisi dukacita tidak menghambatnya untuk segera menguasai peran baru sebagai orang tua tunggal.

Beberapa hal yang menyebabkannya dengan segera mampu menguasai keterampilan yang diperlukan untuk menjalani peran sebagai orang tua tunggal adalah kedekatan hubungannya dengan anak-anak semenjak isterinya masih hidup. Walaupun ia tidak terlalu terlibat dalam perawatan dan pengasuhan anak-anaknya namun Pak Iwang adalah ayah yang mengasahi keluarga. Kehilangan istri secara

mendadak membuat Pak Iwang menganggap anak-anak sebagai milik yang berharga yang ditinggalkan oleh mendiang isterinya.

Ia memiliki komitmen untuk berjuang menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal dengan sebaik-baiknya demi anak-anak. Ia juga tidak meragukan kemampuannya dalam menjalani peran baru sebagai orang tua tunggal. Keyakinan akan kemampuannya merawat anak-anak tampaknya dipengaruhi oleh pilihannya membawa anak-anak keluar dari rumah. Walaupun dalam perjalanan hidupnya sebagai orang tua tunggal, Pak Iwang tentu saja banyak mengalami masalah dalam pengasuhan anak-anaknya, Bapak I mampu melakukan cara-cara yang cukup tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Hari-hari pertama kehidupannya dengan dua anak, tanpa seorang isteri, sangat berat. Dewa, anak keduanya sangat lekat dengan neneknya. Berpisah dari neneknya menimbulkan perasaan tidak aman pada dirinya. Ia cenderung mengikuti kemanapun ayahnya pergi. Kesukaran yang dialami oleh Dewa berlanjut pada hari-hari pertama di sekolah. Adaptasinya dengan kehidupan sekolah berjalan lambat. Kadang-kadang Pak Iwang harus duduk di dalam ruang kelas menunggu Dewa. Arini anak pertama juga sempat mengalami masalah penyesuaian diri dengan teman-temannya di sekolah baru.

Pak Iwang berusaha mengatasi masalah tersebut dengan menjalin kedekatan dengan kedua anaknya. Mereka selalu tidur bertiga. Pak Iwang

juga selalu memberitahu anak-anaknya segala aktivitas yang ia lakukan. Menanamkan kepercayaan diri anak-anaknya merupakan prioritas utamanya. Ia juga berusaha menjalin komunikasi seakrab mungkin dengan kedua anaknya. Ia ingin kedua anaknya merasa bebas dalam berkomunikasi dengannya.

Komitmen dan keyakinan ini membuat Pak Iwang dengan segera belajar dan menguasai keterampilan-keterampilan praktis perawatan anak seperti memandikan, menyuapi dan menyiapkan perlengkapan sekolah anak.

“Ya saya menjalani rutinitas. Dulu tanggungjawab itu saya serahkan seluruhnya pada istri dari mulai mandiin, mau pergi sekolah. Kalau sekarang saya itu, Bu. Jadi pagi saya mandiin, baju saya siapin, kalau bisa saya siapkan dari malam, saya siapkan, Bu..saya taruh di meja.. pagi-pagi.. sudah saya prepare lah, kalau nggak sempatnya, saya bangun pagi-pagi saya dulukan, saya siapin baju-baju anak-anak, sepatu, atau sebelum sekolah Aj saya tanyakan PR nya kebutuhan sekolah, apa - apa yang dia perlukan di sekolah... Saya yakin dari situ saya bisa dapatkan ya nggak pernah terpikirkan..mereka akhirnya timbul sayang, timbul kedekatan ”.

Kasus terakhir adalah cerita Pak Teguh yang berusia 43 tahun, ayah dari seorang anak perempuan, Hani yang berusia 15 tahun. Anak perempuannya ini sekarang sudah duduk di kelas 2 SMP. Pendidikan terakhir Pak Teguh adalah lulus SMA. Saat ini ia bekerja di bagian marketing sebuah perusahaan property. Ia dan putrinya tinggal di sebuah perumahan kelas menengah di pinggiran Jakarta. Ada seorang pembantu rumah tangga yang juga tinggal di rumah itu. Pembantu rumah tangga ini sudah bekerja di keluarganya sejak Hani berusia 3 tahun.

Rutinitas kehidupan Pak Teguh dan Hani dimulai dengan berangkat bersama-sama dari rumah di pagi hari. Ia selalu mengantarkan puterinya dahulu ke sekolah, setelah itu baru berangkat ke tempat kerja. Lokasi rumah, sekolah anak dan tempat kerjanya berdekatan. Siang hari, Hani tiba lebih dulu di rumah dengan angkutan umum. Jika tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti, Hani lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Ayahnya tiba di rumah setelah Maghrib. Malam hari Pak Teguh biasanya mengawasi Hani belajar. Ia juga memeriksa hasil

ulangan dan membantu Hani belajar. Malam hari juga digunakan Pak Teguh dan Hani untuk berkomunikasi mengenai kegiatan mereka hari itu.

Waktu luang dan hari libur diisi oleh Pak Teguh dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan perawatan rumah, seperti mengecat tembok memperbaiki perabot yang rusak, dan lain-lain. Puterinya mengisi waktu luang dengan membaca, berkumpul dengan teman-temannya atau pergi ke warnet. Saat ini Hani sedang senang-senanginya chatting di internet.

Kehidupannya sebagai orang tua tunggal sudah dijalani selama 6 tahu yaitu sejak meninggalnya istrinya pada tahun 1998. Tidak banyak perubahan kondisi kehidupan yang dialami lelaki ini setelah menjadi orang tua tunggal. Pak Teguh masih tinggal di rumah yang sama dan bekerja di tempat yang sama seperti ketika isterinya masih hidup. Kehadiran pembantu rumah tangga yang sangat terampil dalam pekerjaan rumah tangga, juga membuat rutinitas kehidupan di keluarganya tidak banyak berubah.

Semasa hidupnya, isterinya adalah seorang ibu rumah tangga. Sebelum anak mereka lahir, isterinya bekerja di perusahaan yang sama dengannya. Pertemuan dan perkenalan mereka terjadi di tempat kerja. Kencan dan masa pacaran juga dilalui semasa sama-sama bekerja di tempat tersebut, demikian pula masa-masa awal pernikahan. Setelah anak mereka lahir, sang ibu memutuskan berhenti bekerja dan mencurahkan waktu untuk anak dan keluarga.

Pak Teguh sangat mencintai almarhumah. Ia merupakan wanita pertama dan terakhir baginya. Ketika isterinya masih hidup, mereka sering pergi berdua saja dan menikmati kencan tersebut sebagaimana masa-masa pacaran dahulu. Sebagai ayah, ia adalah ayah yang dekat dengan anak dan istrinya, namun ia tidak banyak terlibat dalam tanggung jawab pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Oleh karena itu setelah kematian isterinya, ia mulai mengambil alih tanggung jawab tersebut dan menjalani peran barunya sebagai orang tua tunggal.

“Saya kenal wanita itu pertama dan terakhir; jadi sebelum-sebelumnya itu saya nggak punya hubungan dekatlah, kalau saya jalan tuh. meskipun saya sudah punya putri, kadang-kadang masih kaya orang pacaran, ha...ha..ha....., jadi malu kita. Ya

itu, kalau di rumah kan biasa, tapi kalau jalan-jalan kan, kita bisa berduaan, pembantu yang pegang anak kita".

Masalah tekanan sosial cukup dirasakannya, namun bukan merupakan masalah berat yang mengganggu kehidupannya. Pak Teguh merasakan adanya kebutuhan akan pendamping hidup. Ia memang memikirkan untuk suatu saat akan menikah lagi. Teman-teman dan keluarga besarnya juga sering menanyakan kemungkinannya menikah kembali. Namun, ia tidak merasakan adanya tuntutan atau tekanan dari keluarga agar ia segera menikah. Ia hanya memandang hal itu sebagai bentuk perhatian keluarga terhadap dirinya.

"Udah loe cari deh teman baru... kalau mereka sih pikirannya, simple aja 'Udah dapat yang baru, belum?' kalau keluarga saya. Tapi kalau dari pihak istri 'udah deh cari saja ' atau 'Udah, Loe nggak usah pikiran, dia ' Yah sama. Intinya ya gitu-gitu. Udah dapat yang baru, belum? "

Pertimbangan lain yang membuatnya menunda keinginan menikah lagi adalah penolakan putrinya. Hani sangat tidak setuju ayahnya menikah kembali. Hal ini membuat ayahnya bersedia menunggu sampai ia sudah cukup dewasa untuk memahami keinginan ayahnya akan pendamping hidup.

"Kadang-kadang kalau misalnya saya ngobrol masalah wanita, dia langsung huh..huh... gitu. Dia belum mau, ya udah saya nggak maksain.... anak saya judes, "Nggak! ", gitu. karena dia berprinsip ibu tiri itu jahat. Jadi dia nonton Bidadari. Terus yang kedua dia takut apa, takut bapaknya tuh nggak sayang dia. Ya udahjalanin aja de ".

Keluarga besar Pak Teguh maupun keluarga besar almarhumah, mendukung dan memperhatikan ia dan puterinya. Beberapa orang bahkan menawarkan untuk mengasuh Hani. Kebetulan ada salah seorang kakaknya yang hidup cukup mapan dan tidak memiliki anak perempuan. Ia ingin merawat Hani. Hani segera menolak

tawaran itu. Pak Teguh memahami penolakan Hani yang lebih merasa nyaman hidup dengan ayah yang sayang padanya. Support dari keluarga besar ditanggapi dengan hati-hati oleh Pak Teguh. Ia terutama berusaha menjaga jarak dengan saudara ipar perempuannya. Statusnya sebagai orang tua tunggal menjadikannya lebih berhati-hati. Ia berusaha mencegah agar support dari saudara ipar perempuan tersebut tidak mengganggu keharmonisan keluarga mereka.

Namun demikian Pak Teguh tetap mengalami beberapa masalah pada awal perannya sebagai orang tua tunggal. Ia kerepotan dalam pengelolaan keluarga dan sempat bingung ketika harus mengambil alih tanggung jawab dalam mengasuh anak. Ia kadang-kadang frustrasi ketika anaknya tidak mendengarkan arahnya. Penguasaan peran baru perlahan-lahan bisa dijalannya dengan terjun langsung, mengerjakan segala sesuatu sendiri. Kedekatannya dengan Hani juga memberi keyakinan pada dirinya akan kemampuannya mengurus anak.

“Tapi kadang-kadang kan kita kan biasanya pergi pagi pulang sore, segala urusan anak kan kita serahkan kepada ibu, anak bandel, anak apa, kan ibu yang tahu, kalau saya kan nggak tahu. Nah sekarang, kalau anak itu bandel sama saya, kan saya bingung, Bu. Mau buat apa saya. .. saya bingung gitu, saya pukulpakai tangan nggak ada hasilnya. Akhirnya saya marah-marah sendiri, istilahnya ya saya pukul apa saja. brak, ya udah selesai. Udah dari situ mungkin anak saya sudah ngerti, ya udah kita jalan biasa ”.

Esa Unggul

Penelitian mengenai ayah sebagai orang tua tunggal di Indonesia menurut pengetahuan saya masih sangat terbatas. Bahkan penelitian-penelitian mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak juga tidak banyak ditemukan. Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang mencoba melihat masalah-masalah yang dialami oleh laki-laki yang kehilangan pasangan hidup karena kematian.

Dari paparan tiga kasus ayah sebagai orang tua tunggal di atas, terlihat bahwa hasil penelitian menemukan bahwa para laki-laki ini mengalami kesukaran dalam mengasuh anak-anaknya karena mereka tidak mendapatkan hak pengasuhan.

Fenomena lain yang mungkin menggambarkan kondisi di Indonesia adalah kecenderungan lingkungan mendesak seorang ayah sebagai orang tua tunggal untuk segera menikah kembali agar anak-anak mendapatkan sosok ibu pengganti atau keluarga besar mengambil alih tanggung jawab pengasuhan anak-anaknya (Ayahbunda, No. 16, Agustus 1999).

Makna “Ayah” dalam Ranah Sosial

Kata lain dari “ayah” dalam bahasa Melayu Indonesia adalah “bapak”, yang berasal dari bahasa Jawa. Penting dan patut disimak di sini, untuk Indonesia dengan budaya Jawa sebagai budaya dominan, makna kata “bapak” memiliki paralelisme dengan makna kata “ibu” sebagaimana telah dibahas dalam tulisan tentang peran ibu dalam buku ini. Paralelisme dapat dijumpai pada fakta bahwa penggunaan makna “bapak” telah menembus keluar batas-batas domestik keluarga hingga ke ranah sosial.

Dalam ranah sosial ini pula, makna “bapak” telah diimbui dengan makna dan muatan “kekuasaan”. Berbagai istilah seperti “asal bapak senang”, “bapakisme”, yang sering kita dengar merupakan suatu bentuk personalisasi dari ciri-ciri paternalisme dan feodalisme dalam budaya Jawa, dimana bapak adalah tokoh utama yang memegang kekuasaan. Perlu dikritisi bahwa memang belum tentu pemakaian kata “bapak”, “ibu” dan “anak” yang merupakan bahasa Melayu Indonesia secara sosial dan budaya tidak dimaksudkan untuk menyebut ayah (sebagai orangtua), ibu (orangtua), anak seperti makna sebenarnya yang dikandung di dalamnya. Sebutan ini hanya menjadi penanda tanpa memberi arti yang jelas (Shiraishi, terjemahan. Tim Jakarta-Jakarta, 1997: 132).

Menurut Benedict Anderson, sebagaimana dikutip oleh Saya Sasaki Shiraishi (1997: 133) yaitu:

“...Bahasa Melayu itu bebas, nyaris 'demokratis' , yang punya daya tarik bagi kaum kelas intelektual -yang pada tingkat tertentu (keinginan untuk sejajar kedudukannya dengan elit kolonial) berusaha mencapai norma-norma kesejajaran“.

Selanjutnya menurut Shiraishi makna dan penggunaan kata “bapak” , “ibu” dan “anak” dalam perkembangannya mengalami ‘modifikasi’ hingga memiliki arti sosial, budaya dan politik. Bermula pada pendirian Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta, Soewardi Soerjaningrat yang kemudian dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantoro lah yang berani berusaha memberi arti demikian. Ia menciptakan hubungan sosial baru dalam konteks pendidikan. Taman Siswa menggunakan istilah “bapak”, "ibu" sebagai pengganti istilah “tuan” dan “nyonyah”, yang istilah Sejenisnya dalam bahasa Belanda adalah “meneer” dan “mevrouw” atau

“juffrouw”. Dan juga ada sebutan “Mas Behi”, “Den Behi” dan "Ndoro" yang menyiratkan adanya hirarkhi superioritas dan inferioritas Status dalam suatu hubungan. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantoro menulis;

“Kami tidak pernah sekalipun menyebut hal ini (penggantian sebutan, pen.) sebagai "peraturan", tetapi ini hanya semacam himbauan yang nantinya akan digunakan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Bukan itu saja, setelah Republik Indonesia merdeka nanti, sebutan itu disarankan untuk digunakan secara formal oleh pejabat muda untuk memanggil mereka yang lebih tua.” (Tscuchiya dalam Shiraishi, 1997: 136).

Dari perspektif sosial psikologis, penerapan sebutan demikian dalam dunia pendidikan menciptakan suatu bentuk hubungan sosial yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya. Dan karena diletakkan bagi proses dan tujuan pendidikan itu sendiri, maka hubungan sosial dengan penggunaan sebutan yang demikian bisa membebaskan anak-didik pesertanya dari hubungan yang sifatnya hirarkis kolonial. Jika diperhatikan, sebutan itu hanya membedakan orang berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tidak dapat dipungkiri, dalam sejarah nasional Indonesia semasa revolusi, sebutan ‘bung’ dan ‘saudara’ justru lebih dipakai. Para ‘founding fathers’ Indonesia bahkan saling menyapa dengan sebutan ‘bung’ semisal Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Syahrir. Namun dalam perkembangan sosial politik Indonesia selanjutnya, khususnya dalam era Orde Baru, para pemimpin politik dan pejabat pemerintah dipanggil bapak atau ibu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2007 mendefinisikan kata “bapak” dalam 6 pengertian sebagai berikut:

“1. Orangtua lelaki; ayah; 2. Seorang laki-laki .dalam pertalian darah dianggap sama dengan ayah (seperti saudara lelaki ibu atau saudara lelaki bapak); 3. Seseorang yang dipandang sebagai orangtua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala desa); 4. Panggilan kepada lelaki yang lebih tua; 5. Seseorang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, yang banyak pengikutnya): Ki Hadjar Dewantoro dipandang sebagai bapak pendidikan nasional; 6. Pejabat: Misalnya dalam kalimat, “Biaya menghibur dan menjamu makan bapak dianggap mengurangi laba kotor perusahaan.” (KBBI: 106)

Uraian di atas cukup sebagai ilustrasi untuk mengatakan bahwa makna dan penggunaan sebutan “bapak” dalam budaya masyarakat Indonesia, seperti halnya “ibu”, tidaklah berarti berlaku dan terbatas pada ranah domestik keluarga saja. Ia mempunyai dampak yang signifikan untuk memahami sifat-sifat paternalistik, feodalistik dalam suatu masyarakat kolektivistik seperti Indonesia yang dihubungkan dengan ketimpangan relasi sosial antar gender, dimana laki-laki memegang dominasi kekuasaan.

Kesempatan gambaran antar laki-laki dan perempuan terkait sebutan bapak dan ibu dengan 'kuasa' yang melekat padanya di Indonesia cukup menarik untuk digali lebih dalam melalui penelitian-penelitian psikologi dalam (depth psychology) tentang berbagai mite, cerita rakyat (folklore) yang hidup di alam bawah dan ketidaksadaran kolektif masyarakat.

Namun bagaimanapun juga penelitian-penelitian guna memahami laki-laki sebagai individu dan perannya sebagai ayah (orang tua) kiranya juga perlu dikembangkan, bukan saja karena alasan masih sedikitnya penelitian. Meskipun masih terlalu awal dipakai sebagai pijakan, gambaran sekilas tersebut dapat menjadi gejala bahwa untuk menjadi dan merumuskan diri sebagai laki-laki ternyata bukanlah suatu proses yang mudah pula.

Bila dari dulu perempuan ditandai keperempuanannya ketika ia memasuki menarche dengan segala inisiasi ritualnya, tidak demikian dengan laki-laki pada masa kini. Bila perempuan dikenai berbagai konstruksi sosial, maka tidak demikian pula bagi laki-laki. Dari penggambaran ini, dapat ditarik suatu pemikiran bahwa meski perempuan dikonstruksi dan dibatasi oleh berbagai kerangka, namun pembatasan oleh kerangka ini sekaligus juga menjadi objek sikap yang diambil oleh perempuan itu sendiri: menerima, mencari kompromi dan menolak disertai melawan pembatasan yang dikenakan kepadanya. Artinya, ada pijakan dan sasaran yang jelas bagi perempuan untuk menghadapi dan menentukan jalan hidupnya. Namun, bagaimanakah dengan laki-laki? Siapakah dan bagaimanakah diri (self) dan diri laki-laki itu? Faktor atau situasi apa yang dapat dijadikan titik tolak studi psikologi laki-laki? Bila psikologi perempuan dan studi-studi kajian tentang perempuan terpicu dan terpacu oleh pandangan androsentris dalam ilmu psikologi serta ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialaminya selama ini dalam berbagai ranah kehidupan manusia, maka faktor apakah yang dapat mengembangkan psikologi laki-laki secara proporsional terhadap perempuan?

Dalam konteks peran perempuan dan laki-laki sebagai orangtua, ibu dan bapak dari anak-anaknya, perlu digaris-bawahi bahwa jika laki-laki menjadi ayah dan berperan sebagai orangtua tunggal maka otoritas yang ditunjukkan olehnya bukan berasal dan dikembangkan dari pendekatan dan sikap caring sebagaimana yang ditunjukkan oleh sang ibu. Ia cenderung ditunjukkan karena sebagai ayah, laki-laki memiliki kendali secara legal atas beberapa aspek dari kehidupan anak-anaknya. Laki-laki sebagai ayah juga memiliki otoritas moral dalam mempertimbangkan berbagai pilihan, keputusan anak-anaknya. Laki-laki kurang bahkan tidak mengembangkan bakat maupun memikul beban yang berasal dari kerja pengasuhan yang dilakukan perempuan sebagai ibu. Jika studi-studi psikologi tentang kedua gender ini secara proporsional dapat mencapai suatu pemahaman yang holistik dan integratif tentang manusia, maka dapat dikatakan kemungkinan bagi psikologi sebagai ilmu yang memelajari fungsi mental dan perilaku manusia, sedikit banyaknya telah mencapai sasarannya.

Daftar Acuan:

Ayahbunda. No. 16, Agustus 1999.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewoods Cliff. New York: Prentice-Hall, 1986.

Chodorow, Nancy. *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*. California: University of California Press, 1978.

Corneau, Guy. *Absent Fathers, Lost Sons*. Boston & London: Shambala, 1991.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 1989.

Erikson, S.H. *Childhood and Society*. 2nd ed. New York: WW Norton & Company, 1963.

Kindlon, Dan & Thompson, Michael. *Raising Cain. Protecting the Emotional Life of Boys*. London: Michael Joseph, 1999.

Kissman, K & Allen, .I. *Sing/e-parent Families*. Newbury Park: Sage Publishing, 1993.

Marsiglio, W. *Fatherhood: Contemporary Theory, Research, and Social Policy*. Thousands Oaks: Sage Publishing, 1995.

Partasari, W. "Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal: Studi Mengenai Pengalaman Kehilangan dan Dukacita, dan Perubahan Peran Menjadi Orang Tua Tunggal." Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Tidak dipublikasikan. 2004.

Phares, V. *Fathers and Developmental Psychopathology*. New York: John Wiley & Son, Inc., 1996.

Shiraishi, Saya Sasaki. *Terjemahan*. Tim Jakarta Jakarta: Amorita, Agni; Gunawan, FX Rudy; Sartono, Frans; Ajidarma, Seno Gumira. *Pahlawanpahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 1997

B. Wujud Perempuan

Nani Nurrachman

Siapa dan Bagaimanakah Perempuan itu?

Membicarakan berbagai hal tentang perempuan lebih mudah daripada upaya memahami wujudnya, karena dalam upaya memahami wujud perempuan kita perlu melakukannya tanpa dibatasi oleh berbagai prasangka yang ada pada kita tentang perempuan. Mengapa kita perlu bersikap demikian untuk memahami wujud perempuan? Teori-teori psikologi arus utama yang selama ini dipelajari dan bersifat androsentris, merupakan kerangka referensi dan telah membentuk gambaran persepsi yang relatif mantap untuk mengamati dan menjelaskan perilaku manusia (perempuan dan laki-laki). Kerangka yang demikian jelas sedikit banyaknya merupakan pendekatan yang memiliki muatan prasangka. Tulisan penutup ini merupakan rangkuman tetapi sekaligus juga merupakan upaya menggambarkan wujud perempuan, baik secara esensial maupun secara eksistensial.

Wujud perempuan pertama-tama dihadirkan oleh dimensi fisiknya, sebagaimana juga laki-laki. Namun dimensi fisik perempuan menjadi permukaan nyata dari dimensi lain yang penting, yakni dimensi psikis. Kedua dimensi ini berbeda tetapi saling tali-temali satu dengan yang lainnya. Kaitan antara apa yang tampil fisik dengan apa yang menjadi kondisi psikis, tidak berlangsung secara konstan atau tetap. Bagi perempuan, kaitan itu mengalami perubahan sejalan dengan

perkembangan dirinya tahap demi tahap. Sampai di sini apa yang dialami Perempuan juga dialami oleh laki-laki, meskipun tampil secara berbeda.

Namun kehadiran ketubuhan perempuan itu sendiri merupakan eksistensi yang tampil dalam dua pengalaman yakni tubuh (*body*) dan badan (*corpse*). Badan merupakan aspek material dari fisik dan dinyatakan sebagai suatu kepemilikan, misalnya: *saya punya tangan dan kaki*. Kepemilikan (tangan dan kaki) ini, tidak

identik dengan diri. Sebaliknya seseorang akan mengatakan *tubuh saya*, di mana dirinya tidak dapat dilepaskan dari kenyataan ini.

Eksistensi seseorang mencakup baik aspek material maupun esensi yang ada di dalamnya. Hal ini berarti, kehadiran fisik perempuan bukan hanya dalam aspek materialnya saja (yang berbeda dari laki-laki) tetapi juga esensi yang ada di dalamnya (yang setara dengan laki-laki sebagai sesama manusia). Namun pengalaman kehadiran fisik perempuan sebagai kepemilikan inilah yang bisa dimanipulasi.

Bagi perempuan sendiri, apa yang tampil sebagai pengalaman fisiknya belum tentu sama dengan pengalaman psikologisnya, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dengan memanipulasi kehadiran fisiknya. Sikap-sikap pengingkaran atau penolakan dengan memberikan berbagai alasan rasional terhadap kekerasan yang dialaminya demi mempertahankan relasi adalah suatu contoh yang umum dapat dijumpai pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, maka kehadiran fisik perempuan diobjektifikasi oleh orang lain.

Bila perempuan diakui kehadirannya “hanya” sebagai kehadiran badan belaka maka berarti ia tidak diakui esensinya. Perempuan tidak eksis, ia hanya dihadirkan dalam bentuk badan yang dimanipulasi, diobjektifikasi oleh pihak lain. Secara lebih abstrak, perilaku kekerasan dalam bentuk apapun dengan sebab serta untuk tujuan apapun, hakekatnya terjadi karena melihat orang lain sebagai tubuh bukan *as a person*.

Perbedaan secara nyata segera terlihat ketika perempuan menjadi Ibu. Dalam kaitan ini saya ingin meminjam salah satu atribusi dari Sara Ruddick (1989) dari dimensi fisik perempuan yang berpusat pada *birthing labor* dan hubungan yang unik antara yang melahirkan dengan yang dilahirkan. Atribusi yang dimaksud adalah natalitas (1989: 187). Atribusi ini mencirikan ketubuhan perempuan secara abstrak dalam berbagai kehadiran dan ketidakhadirannya serta hubungannya dengan berbagai aktivitas ketubuannya: tidur, mendengarkan, makan, berlari dan berbagai

transaksi perilaku dalam aktivitas sehari-harinya. Sejarah interaksi antar manusia bermula dari adanya perempuan yang melahirkan dan berdampak pada pengembangan pola-pola relasi yang terjadi. mula-mula antara ibu dengan anak untuk kemudian meluas antar pribadi dalam keluarga, kelompok hingga masyarakat. Disamping memberikan fakta fisik ketubuhan perempuan, atribusi natalitas ini juga memberikan suatu rekonstruksi ideal bagi wujud perempuan dalam bentuk makna simbolik yang mengandung realitas yang lebih luas, suatu dimensi baru dari realitas itu sendiri. Yakni makna akan kehidupan manusia.

Melalui peristiwa kelahiran dan ikatan rasa yang terjalin, pandangan perempuan terhadap dunia manusia pada hakekatnya bukan sesuatu yang teoritik ataupun praksis belaka. Pandangannya adalah pandangan simpatetik. Apa yang dilakukan oleh perempuan adalah ungkapan dari kehidupan afeknya yang melandasi semua variasi aktivitas kehidupannya yang ditujukan bagi orang lain, yang berarti baginya serta sesama yang membutuhkannya. Natalitas merupakan testamen akan harapan keberlangsungan kehidupan manusia. Dan beban sejak terjadinya konsepsi hingga rasa sakit yang menyertai proses kelahiran, di samping adanya risiko kematian dipikul oleh perempuan itu sendiri. Namun hal inilah yang memberi kuasa pada perempuan sebagai ibu.

Dari perspektif psikologi, atribusi natalitas merupakan gejala perwujudan yang menarik dan menakutkan. Pada mulanya, ada suatu kemanunggalan antara perempuan sebagai calon ibu dengan anak yang dikandungnya. Keberadaan jabang bayi dalam perut ibu adalah kehadiran fisik dan psikis bersama antara keduanya sekaligus. Kelahiran seorang bayi adalah suatu peristiwa biologis yang merupakan pengalaman khas perempuan. Sejak ini kemanunggalan yang ada selama sembilan bulan menjadi terpisah, ditandai oleh polarisasi antara ibu-anak. Sekalipun demikian pertalian psikis tetap dirasakan sebagai suatu kebersamaan yang menjadi pola dasar dari hubungan interpersonal selanjutnya bagi si anak. Sebagai ibu, penghayatan keibuannya yang tampil dalam dunia bersama yang dibangunnya dengan anak, dapat tampil dalam bentuk publimasi psikologis. Yaitu mulai terasa adanya tuntutan-tuntutan penyesuaian diri, terutama dari anak oleh ibunya, demi berlangsungnya dan terpeliharanya kebersamaan. Namun mampukah perempuan itu mentransendensikan dari sosok 'menjadi ibu dan penghayatan keibuan' dengan

menunjukkan kesadaran diri untuk menjadi dirinya sendiri? Perempuan memiliki keleluasaan untuk berkembang terus menerus melalui membuat pilihan di antara berbagai kemungkinan, alternatif yang ada dalam kehidupannya.

Di lain pihak, mampukah ia mengasuh serta membesarkan anaknya sebagai kenyataan yang lain dari dirinya sendiri? Dalam kehidupan si ibu, anak (-anak) berada sebagai kehadiran yang diberi keleluasaan untuk aktualisasi diri. Dinamika penyesuaian antara polarisasi dua fisik manusia ibu-anak, berbentur dengan nuansa kondisi ikatan psikis antara keduanya. Jarak antara apa yang tampil secara jasmani, tidak selalu paralel dengan apa yang dihayati secara psikis. Tenggelam dalam polarisasi peran ibu. Anak dapat menjadi kendala bagi pengembangan diri masing-masing dalam kesejatiannya sebagai subjek.

Kendala lain adalah adanya keharusan-keharusan yang dipaksakan oleh berbagai pola sosial dari lingkungan pada perempuan sebagai ibu. Padahal sebagai pribadi, perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi diri sebagaimana ia kehendaki dan dimungkinkan untuk terus berproses “menjadi”. Dengan demikian pengembangan diri serta identitas perempuan dibentuk antara keleluasaan yang dimungkinkan dan sekaligus dengan keterbatasan yang melekat pada diri dan dihimpaskan oleh lingkungannya.

Bertitik tolak dari ketubuhan perempuan yang merupakan ciri utama perbedaannya dari laki-laki, wujud perempuan serasa telah menampilkan titik-titik ekstrim dari kehidupan manusia itu sendiri. Kehidupan yang disertai harapan di satu titik dengan kerentanan yang mengalami kekerasan dan mengarah pada kematian di titik yang lain. Kemudian antara ketubuhan sebagai aspek material dengan esensi ketubuhan bagi eksistensi diri. Kemudian juga antara ia mampu menjadi (*being able to be*) dimungkinkan untuk menjadi (*being allowed to be*) dengan keharusan untuk menjadi (*having to be*) diri oleh dirinya sendiri dan orang lain.

Perempuan dalam Ilmu Psikologi

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari fungsi mental dan perilaku manusia, selayaknya tidak menegasikan fakta konkrit adanya perbedaan antar jenis kelamin manusia. Karena pengertian manusia itu sendiri sebenarnya merupakan bentuk abstraksi dari kedua jenis kelamin manusia sebagai spesies. Apalagi hakekat mempelajari psikologi adalah upaya manusia (perempuan dan laki-laki) memahami dirinya sendiri sebagai manusia. Meskipun dilandasi oleh aktivitas fungsi-fungsi mental dasar yang sama (kognisi, emosi, motivasi) namun perbedaan tampilan biologis dan pengalaman hidup yang menyertainya, membuat pendekatan dalam mempelajari perilaku perempuan dan laki-laki berbeda. Lagipula berbagai aliran dan teori psikologi yang ada merupakan '*competing truths*' dalam memahami dan menjelaskan perilaku manusia.

Manusia terlalu kompleks untuk dipahami dan dijelaskan dengan satu kebenaran yang baku. Pengetahuan tentang manusia diawali melalui pengamatan terhadap berbagai aktivitas kesehariannya. Untuk melakukan hal-hal yang praktis serta memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia tergantung pada lingkungan fisik sekitarnya. Proses-proses dan penyesuaian mental terhadap lingkungan ini dalam perkembangannya telah melahirkan kehidupan intelektual dan budaya manusia. Dan karena interrelasi dan interaksi manusia dengan lingkungan berlangsung terus secara timbal balik, apa yang telah diperlakukan oleh manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri pada akhirnya menimbulkan tanda tanya: siapakah manusia itu? Secara lebih jelas pertanyaan ini dapat dirinci menjadi siapakah perempuan itu, siapakah laki-laki itu?

Merefleksikan uraian jawaban atas pertanyaan pada awal tulisan ini, psikologi selayaknya tidak bertitik tolak dari jiwa yang terpisah ataupun dipisahkan dari raga. Psikologi hendaknya bertitik tolak dari *the human person*, karena jiwa dan raga bersatu sebagai pribadi. Kalaupun dipisah makanya pemisahan ini sifatnya hanya artifisial. Kita tidak dapat mencapai suatu pemahaman tentang manusia baik perempuan maupun laki-laki dengan cara yang sama sebagaimana jika kita hendak memahami alam melalui gejala-gejala fisiknya.

Berbagai objek atau benda di alam ini yang sifatnya fisik, dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik yang melekat padanya secara objektif/ kebenaran (ilmu) di sini dapat dicapai melalui pengujian, pembuktian *'truth for verification'*. Bagi Ernst Cassirer (1944) manusia hanya dapat dipahami serta dijelaskan berdasarkan kesadaran akan dirinya, Manusia bukanlah objek yang empiris, ia harus dipahami sebagai diri yang senantiasa berproses melalui berbagai tindakan dan perilaku serta aktivitas sosial yang dilakukan olehnya. Apa yang dilakukan bukan suatu aksi ataupun reaksi terhadap diri maupun lingkungannya, tetapi merupakan suatu respons terhadap diri dan lingkungannya, sehingga menjadikan dirinya *'a responsible being'*, suatu subjek moral

Namun bagi Jean Baker Miller (1976), manusia telah terperangkap dalam pandangan yang sempit dan terdistorsi tentang dirinya. Mulai dari interpretasi terhadap hal-hal yang paling dalam dari emosi seseorang, hingga visi tentang berbagai kemungkinan dalam diri manusia, justru karena mensubordinasikan perempuan (1976: 1). Padahal pemahaman tentang berbagai karakteristik psikologi perempuan sangat penting untuk memahami manusia secara keseluruhan. Mengutip Bernard S. Robbins,

"Women 3' psychological characteristics are closer to certain psychological essentials and are, therefore, both sources of strengths and the bases of a more advanced form of living" (Miller; 1976: 27)

Inti dari kehidupan aktivitas manusia adalah interaksinya dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini, relasi yang dikembangkan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kualitasnya. Yaitu dalam bentuk ikatan, kerjasama, pendampingan bahkan pertentangan dan konflik sekalipun. Sejak awal pengalaman serta pengetahuan perempuan bertitik tolak dan berkembang melalui interaksi yang demikian ini, dengan berbagai dinamika pasang surutnya. Ini merupakan elemen dasar dari perilaku manusia. Dan dalam konteks interaksi antar manusia-lah seyogyanya psikologi berkembang dan dikembangkan. Kebenaran (ilmu) di sini dicapai melalui kesepakatan bersama antara peneliti dengan subjek partisipan penelitian, *truth as experienced*. Untuk ini pengalaman hidup perempuan memiliki nilai pengetahuan

yang signifikan. Bukan secara kebetulan kiranya jika universitas, lembaga pengajaran, pengembangan dan penerapan pengetahuan memiliki sebutan *almamater* (ibu pengetahuan).

Memiliki kesadaran, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Cassirer di atas adalah memiliki cara menghampiri kebenaran tentang diri sendiri dan masyarakatnya. Apa yang dilalui perempuan dalam pengalamannya memiliki makna pengetahuan yang dapat memberikan pencerahan bagi apa yang seharusnya dilakukan. Realitas sosial yang terbentuk (oleh dan didominasi cara pandang laki-laki) bukanlah realitas yang nyata. Apa yang sebenarnya terjadi, berbeda dengan apa serta bagaimana ia tampil dan ditampilkan. Bagi perempuan, mengetahui suatu kebenaran atas apa yang dikatakan dan terjadi, mencakup apa yang ia sebenarnya rasakan dan terasakan sebagai konflik dalam diri jika ia seorang ibu seperti yang dikatakan di atas.

Kontribusi psikologi perempuan Indonesia bagi "pembangunan" manusia Indonesia jelas sangat diharapkan. Dalam hal ini misalnya, paradigma teori-teori klasik psikologi didekonstruksi dengan mengangkat ke atas kesadaran kolektif masyarakat, berbagai mite, kearifan lokal, cerita rakyat yang ada hubungannya dengan antar gender dalam berbagai bentuknya dan masih hidup serta secara tidak disadari memengaruhi pembentukan perilaku masyarakat.

Sebagai contoh banyak cerita-cerita rakyat seperti Malin Kundang, Sangkuriang, Roro Jonggrang yang menengahkan tokoh perempuan yang memiliki "kekuatan" atau 'daya' yang luar biasa sehingga mampu mengubah suatu keadaan. Dengan memakai paradigma teori-teori klasik psikologi tersebut, tetapi dengan analisis yang menyeluruh dari perspektif perempuan dan laki-laki tokoh yang ada di dalamnya, bisakah dilakukan interpretasi dari cerita-cerita tersebut sesuai dengan sistim makna sosial budaya di mana cerita rakyat tersebut berkembang? Selain itu, bagaimanakah me-reinterpretasikan kembali berbagai kearifan lokal tentang eksistensi perempuan sesuai dengan tuntutan kesetaraan antar gender tanpa meng'hapus'kan esensi kehidupan perempuan itu sendiri di dalamnya.

Upaya dekonstruksi ini niscaya akan mempunyai imbas terhadap pemahaman tetapi juga sekaligus pembaharuan pola-pola asuh dan perkembangan anak yang sesuai dan tepat dengan proyeksi ke depan. Dalam hal ini pula, bila dikatakan bahwa psikologi perempuan Indonesia

bertumpu pada konsep ibu, maka ibu sebagai konsep perlu dibedah menurut interpretasi kearifan lokal yang berlaku, tetapi sekaligus pula ditempatkan pada peran serta tanggung jawab yang sewajarnya. Demikian pula bagi konsep “bapak”, meski masih terlalu pagi untuk mengatakan hal yang sama sebagaimana diperuntukkan bagi konsep ibu. Dimensi-dimensi budaya yang menonjol pada masyarakat Indonesia (feminin, kolektivistik, *power distance*, menghindari konflik) perlu dibedah menurut sistim makna yang (masih) berlaku dan secara tidak sadar memengaruhi pembentukan perilaku guna di-reintepretasikan menurut kebutuhan objektif masa depan masyarakat yang lebih terbuka.

Akhirnya, bagaimana kesemuanya ini dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk menggunakan ‘*soft power*’ yang melekat pada kuasa ibu pada dirinya, kiranya dapat dikembangkan untuk menaikkan nilai tawar perempuan dalam menduduki kursi kepemimpinan di berbagai sektor publik. Sekilas, apa yang dicontohkan di atas terlihat sebagai agenda penelitian belaka. Namun jika disadari implikasi rekomendasi dari temuan yang diperoleh, niscaya dapat memberikan kontribusi dalam memahami manusia Indonesia (perempuan dan laki-laki) ketika merancang program-program intervensi dan pembangunan yang lebih efektif dan tepat guna sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Daftar Acuan:

Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press, 1944.

Miller, Jean Baker. *Toward a New Psychology of Women*. Boston: Beacon Press, 1976.

Ruddick, Sara. *Maternal Thinking: Toward 0 Politics of Peace*. New York: Ballantine Books, 1989.

C. Latihan

1. Bagaimana syarat bagi anak laki-laki untuk menjadi seorang ayah yang baik menurut Corneau?
2. Bagaimana ciri kekurangan sebagai seorang ayah menurut Corneau?
3. Bagaimana pandangan Psikologi terkait perempuan dan laki-laki?

D. Kunci Jawaban

1. Menurut Corneau, syarat bagi laki-laki untuk menjadi seorang ayah yang baik adalah kualitas waktunya. Syarat kedua adalah tulus dan jujur (genuine). Ia sedapatnya tidak memaksakan opini atau keputusannya, terbuka mengakui kekuatan kelemahan dirinya serta tidak bersikap otoriter. Dengan demikian, ayah membuka mata anak terhadap dunia nyata yang tidak selalu sempurna. Anak dengan demikian tidak perlu harus merasa malu atau takut, serta ia juga berlapang dada untuk berkompetisi secara terbuka.
2. Ciri-ciri kekurangan (inadequacy) sebagai seorang ayah menurut Corneau, 1997: 18-19) adalah:
 1. Ketidakhadiran dalam waktu lama terlepas dari alasannya
 2. Tidak responsif terhadap kebutuhan anak akan afeksi atau perhatian dan kasih sayang.
 3. Anak yang pada usia dini seringkali diancam untuk ditinggal oleh ayah sebagai cara mendisiplinkan anak.
 4. Penanaman rasa bersalah pada diri anak.
 5. Terlalu menggantungkan diri pada anak. Misalnya ditemukan pada kasus ayah yang alkoholik, anak dipaksa lebih cepat menjalankan peran orangtua.

3. Psikologi hendaknya bertitik tolak dari the human person, karena jiwa dan raga bersatu sebagai pribadi. Kalaupun dipisah makanya pemisahan ini sifatnya hanya artifisial. Kita tidak dapat mencapai suatu pemahaman tentang manusia baik perempuan maupun laki-laki dengan cara yang sama sebagaimana jika kita hendak memahami alam melalui gejala-gejala fisiknya.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

